

Polisemi Pada Kosakata Anggota Tubuh dalam Bahasa Arab

Oman Karya Suhada¹

DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.03.2.01>

Naskah diterima: 2021-12-09, direvisi: 2022-07-19, disetujui: 2022-07-21

Abstract

The purpose of this study was to determine the meaning of polysemy in the vocabulary of limbs in Arabic. This study uses a descriptive method with a content analysis model, while the data source is Arabic vocabulary taken from *mu'jam siyaaqi li al-Kalimat al-Sya'iyah* by Mahmud Ismail Shinni and *Mu'jam al-lughah al-Arabiyah al -mu'ashiroh* by Ahmad Mukhtar Umar. The conclusion of this study is that some of the vocabulary of limbs in Arabic has polysemy meanings, including; 1). means teeth, age. 2). means; nose, desireless, contemptible, natural, conceited. 3). means; eyes, spies, treasures, wellsprings, alone, mindful, cash, similar/balanced, real, perishable, happy, popular, envious. 4). لسان means; verbal, spokesperson, argumentation, behavior, hypocrisy, language. 5). means; head, tail, new year, leader, science, birthplace. 6). means; hand, help, kindness, will, cash, giver, receiver, guidance. 7). لب means: heart, in, Yasin's letter, 8). means: chest, beginning, leader, heart. 9). means; breasts, struggle, sacrifice, Self-preservation from obtaining wealth in a bad way, 10). means: face, beginning, self, not feeling humiliated, right, actually, at all, substance, apostasy, equality, 11). means: neck, slave, soul/someone, 12). ل means: foot, soldier, 13). means: back, memorized, thorough, hostility, 14).: feet, forgive, ignore and turn away from him, may Allah strengthen his heart, make mistakes, the same, all strength, perfect, start working, rise from adversity, high position, 30 CM. All of these meanings will be understandable if used in the context of a sentence.

Keywords: Arabic, Vocabulary, Polysemy

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengetahui makna polisemi pada kosakata anggota tubuh dalam bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan model analisis isi, adapun yang menjadi sumber datanya adalah kosakata bahasa Arab yang diambil dari *mu'jam siyaaqi li al-Kalimat al-Sya'iyah* karya Mahmud Ismail Shinni dan *Mu'jam al-lughah al-Arabiyah al -mu'ashiroh* karya Ahmad Mukhtar Umar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah beberapa kosakata anggota tubuh dalam bahasa Arab memiliki makna polisemi, diantaranya adalah; 1). سنّ bermakna gigi, usia. 2). أنف bermakna; hidung, tanpa keinginan, hina, wajar, sombong. 3). عين bermakna; mata, mata-mata, harta, sumber mata air, sendiri, penuh perhatian, tunai, serupa/seimbang, yang sebenarnya, musnah, bahagia, populer, iri. 4). لسان bermakna; lisan, jubir, argumentasi, perilaku, munafik, bahasa. 5). رأس bermakna; kepala, ekor, tahun baru, pemimpin, ilmu, tempat kelahiran. 6). يد bermakna; tangan, pertolongan, kebaikan, kehendak, tunai, pemberi, penerima, bimbingan. 7). قلب bermakna: hati,

¹ Institut Agama Islam Banten (IAIB), karyasyuha@gmail.com.

dalam, surat Yasin, 8). صدر bermakna: dada, permulaan, pemimpin, hati. 9). ثدي bermakna; payudara, berjuang, berkorban, Penjagaan diri dari memperoleh harta dengan cara yang buruk, 10). وجه bermakna: wajah, awal, diri, tidak merasa hina, hak, sebenarnya, sama sekali, zat, murtad, persamaan, 11). رقبة bermakna: leher, budak, jiwa/seseorang, 12). رجل bermakna: kaki, tantara, 13). ظهر bermakna: punggung, hafal, teliti, sikap permusuhan, 14). تقدم telapak kaki, maafkanlah, abaikan dan berpalinglah darinya, semoga Allah kuatkan hatinya, melakukan kesalahan, sama, segala kekuatan, sempurna, mulai bekerja, bangkit dari keterpurukan, kedudukan tinggi, 30 CM. Semua makna ini akan bisa dipahami jika digunakan dalam konteks kalimat.

Kata Kunci: Anggota Tubuh, Bahasa Arab, Kosakata, Polisemi

A. Pendahuluan

Menurut A. Chedar Alwasilah studi ilmu bahasa selama ini lebih banyak berkonsentrasi pada kajian struktur bahasa. Ini menunjukkan kelemahan para ilmuwan bahasa kita. Mayoritas belum berani merambah ke bidang-bidang lain di luar struktur bahasa, padahal bahasa tidak hanya sekadar struktur. Makna, konteks, wacana dan masih banyak lagi yang mestinya dipelajari oleh mereka. Dengan kata lain, harus ada dekonstruksi dalam perspektif penelitian linguistik.²

Dalam kajian linguistik, terdapat relasi antara kata dan makna, keduanya bagaikan dua mata sisi uang yang tidak bisa dipisahkan, para ahli bahasa menganalogikan kata seperti jasad dan makna adalah ruhnya. Agar kata itu hidup, maka ia harus memiliki makna. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Arab, sering ditemui adanya relasi kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata/satuan bahasa dengan kata/satuan bahasa lainnya lagi.

Relasi makna³ dengan kata yang digunakan memiliki permasalahan karena suatu kata terkadang mengandung makna ganda, bahkan beberapa makna. Meskipun satu kata dalam setiap bahasa pada awalnya hanya memiliki satu makna, atau satu kata memiliki satu makna. Namun seiring berkembangnya fenomena bahasa. Satu kata dalam bahasa bisa memiliki beragama makna, atau beragam makna terdapat pada satu kata. ⁴ Hal itu dapat dibuktikan, ketika membuka kamus, baik kamus Arab – Arab, atau Arab – Indonesia, maka akan mendapati satu kata terdapat berbagai makna, bahkan setiap kata tidak memiliki satu makna. Misalnya kamus yang cukup populer di Indonesia, dan sering digunakan oleh para pembelajar bahasa Arab sebagai rujukan, yaitu kamus “Al-Munawir”, saat hendak mencari

² A. Chaedar alwasilah, Filsafat Bahasa dan Pendidikan.

³ Menurut Ahmad Mukhtar ‘Umar, seperti dikutip oleh Mo, Matsna HS, mengatakan lafal-lafal bahasa Arab ditinjau dari segi semantiknya terbagi kepada tiga macam : Al- Mutabayin (المتباين) yaitu suatu kata yang mengandung suatu makna saja. Bentuk seperti inilah yang banyak dalam suatu bahasa Al-Musyarak (اللفظي المشترك) yaitu kata yang mengandung beberapa makna Al-Mutaradif (المترادف) yaitu beberapa kata mempunyai satu makna.

⁴ Ramadhan Abdul Tawwab, Kairo: *Ushuulun Fii Fiqhi Al-Lughah*, asy-syirkah ad-dauliyyah li-athiba’ah, Kairo, 1999, 308.

makna “أدب” dalam bahasa Indonesia, disana terdapat beberapa makna “أدب” yaitu; sastra, sopan santun, tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur dan ilmu humaniora.⁵

Tentu ini menjadi problematika tersendiri bagi pembelajar yang ingin mencari makna dari suatu kata dalam bahasa Arab, terutama pada kosakata bahasa Arab yang berhubungan dengan anggota tubuh, misalnya kata “عين” yang secara leksikal bermakna mata, ternyata memiliki makna berbeda jika kata itu berada pada konteks kalimat yang lain. Contohnya kalimat شربنا من العين , makna “عين” bukan lagi bermakna “mata”, tetapi bermakna “sumber mata air”, artinya “kami minum dari sumber mata air”. Selain itu, ia juga bisa bermakna mata-mata, harta, tunai dan lainnya.⁶ Kemudian kata “سن” yang secara leksikal bermakna gigi, namun juga bisa bermakna lain jika berada pada konteks kalimat yang lain. Contohnya kalimat “كم سنك”, kata “سن” pada konteks kalimat tersebut tidak lagi bermakna gigi, tapi ia bermakna umur”, artinya “berapa umurmu”.⁷

Dalam hemat penulis, selain dua contoh kata di atas, masih banyak lagi kosakata anggota tubuh dalam bahasa Arab yang memiliki makna lebih dari satu. Inilah yang disebut dengan polisemi atau dalam bahasa Arab disebut dengan “*al-isytirak al-lafdzi*”. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya sederhana dalam memberi informasi tentang makna ganda (polisemi) dalam bahasa Arab, khususnya pada kosakata bahasa Arab yang berkaitan dengan anggota tubuh yang mana kosakata tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu diketahui makna-maknanya agar tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya.

Sudah banyak beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang polisemi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wagino Hamid Hamdani dan Maman Abdurrahman (2014) dengan judul “*fenomena polisemik bahasa Arab dalam Al-Qur’an dan Implikasi Pembelajarannya*”. Penelitian ini bertujuan mengungkap ihwal polisemi bahasa Arab dalam Al-Quran dan variasi makna leksikal-gramatikalnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Saida Gani dan Berti Arsyad (2017) dengan judul “*fenomena al-isytirak al-lafzi dalam Al-Qur’an*”. Tujuan penelitian ini mengkaji secara sederhana tentang fenomena *al-isytirak al-lafzi* dalam al-Quran. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ferawati (2018) dengan judul “*Polisemi dalam bahasa Arab*” dalam penelitian di jelaskan tentang makna polisemi, karakteristik, sebab-sebab dan bentuk-bentuknya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mat Taib Pa, Mohammad Hussin dan Syakirah Rif’an (2020) dengan judul “*Penggunaan Polisemi dalam Al-Qur’an*”, kajian ini bertujuan untuk melihat penggunaan elemen polisemi dalam kitab suci ini dengan memberi penekanan kepada pesan penggunaannya.

⁵ Lihat Ahmad Warson Munawir, *al-munawwir*, Kamus Arab Indonesia, Yogyakarta: Pesantren Krapyak, 1984, 13-14.

⁶ Lihat Mahmud Ismail Shini, *Mu’jam siyyaqli li al-kalimat asy-syai’ah*, 198.

⁷ Lihat Mahmud Ismail Shini, *Mu’jam siyyaqli li al-kalimat asy-syai’ah*, 161.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada di atas, secara garis besar memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas tentang polisemi, namun ada perbedaan yang signifikan dan kebaruan, yaitu penelitian ini berfokus menelaah polisemi pada kosakata anggota tubuh dan menggunakannya dalam konteks kalimat untuk memperjelas kandungan maknanya.

B. Teori / Konsep

1. Pengertian polisemi

Dalam kajian linguistik, *al-isytirak al-lafdzi* sama dengan polisemi. Secara etimologi kata polisemi (Indonesia) diadopsi dari polysemy (Inggris), sementara polysemy diadopsi dari Bahasa Yunani; “poly” artinya “banyak” atau “bermacam-macam”, dan “semy” bermakna “arti”.⁸ Secara terminologis, polisemi dalam Kamus Bahasa Indonesia, polisemi adalah “kata yang memiliki makna lebih dari satu.”⁹

Harimurti Kridalaksana mengatakan, Polisemi ialah “pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa dsb dengan makna yang berbeda-beda, misal kata “sumber”, bermakna: 1). Sumur, 2) Asal, 3). Tempat suatu yang banyak. Demikian juga kata “Kambing Hitam, “bisa berarti: 1). Kambing yang hitam, atau 2). Orang yang persalahkan. Polisemi atau dalam bahasa Arab diartikan dengan isytirok lafdzhi merupakan beberapa kata, baik pelafalan dan penulisannya tetapi mempunyai makna yang berlainan.¹⁰ Sementara Abdul Chaer mengatakan polisemi adalah sebuah kata atau satuan ujaran yang mempunyai makna lebih dari satu.¹¹

Dalam bahasa Indonesia, Chaer mencontohkan kata *kepala* yang memiliki enam makna berikut: 1). Bagian tubuh leher ke atas, seperti yang terdapat pada hewan dan manusia. 2). Bagian dari sesuatu yang terletak di sebelah atas atau depan, dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti *kepala suku, kepala meja dan kepala kereta api*. 3). Pemimpin atau ketua, seperti *kepala sekolah, kepala kantor dan kepala stasiun*. 4). Jiwa atau orang, seperti pada kalimat “setiap *kepala* menerima bantuan 500.000”. 5). Akal budi, seperti dalam kalimat “badannya besar tetapi *kepalanya* kosong”.¹²

2. Pengertian Polisemi menurut ulama klasik dan modern

Polisemi dalam bahasa Arab diartikan sebagai *isytirak lafadzi*. Dibawah ini dijelaskan beberapa definisi polisemi dari para ahli bahasa klasik dan kontemporer. Menurut Sibawaih (180 H)¹³ *isytirak lafdzhi* merupakan dua kata yang sama namun mempunyai dua makna yang berbeda.¹⁴ Sementara menurut Ibnu Faris (395 H),

⁸ Abdul Karim Mujahid, *al-Dilalah al-Lughawiyah 'inda al-Arab*, (Daar al-dhiya Li an-Nasr wa al-Tauzi), 173.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 1200.

¹⁰ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 67.

¹¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 301.

¹² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 101-102.

¹³ Sibawaih adalah ahli bahasa pertama yang menyebutkan atau mendefinisikan “al-isytirak” dalam pembagian kalam, dimana ia menjelaskannya dalam kitabnya “Kitab sibawaih”

¹⁴ Sibawaih, *Kitab Sibawai*, 1/7-8. Lihat juga Muhammad Nuruddin al-munajjid, *al-Isytirak al-Lafdzhi fii Al-Qur'an al-Karim*, baina an-Nadhariyah wa at-Tathbiq, Daarul Fikri al-mu'ashiir, Beirut, 38.

isytirak lafdzhi adalah satu kata mengandung dua makna atau lebih.¹⁵ Al-Suyuthi menjelaskan bahwa *musytarak* adalah setiap kata yang mempunyai beberapa makna dan makna tersebut hakiki bukan *majazi* atau dengan kata lain *Musytarak lafdzhi* adalah lafadz yang menunjukkan dua makna atau lebih.¹⁶ Ahmad Mukhtar Umar juga memberikan definisi tentang *isytirak lafdzhi*, yaitu satu kata yang memiliki lebih dari satu makna, karena memperoleh satu atau beberapa makna baru, *isytirak lafdzhi* juga bisa disebut “keberagaman makna sebagai akibat perkembangan dari segi makna”. Bisa juga didefinisikan sebagai “satu kata bermakna banyak”.¹⁷ Sementara Wahid wafi mengemukakan bahwa *isytirak lafdzhi* adalah “satu kata mengandung beberapa arti yang masing-masing dapat digunakan sebagai makna yang denotative (hakikat) dan bukan makna konotatif (majaz)”.¹⁸

3. Karakteristik Polisemi

Setiap bahasa memiliki karakteristik dan keunggulannya masing-masing yang membedakan bahasa tersebut dengan bahasa yang lain, baik karakteristik pada bunyi, kosakata maupun gramatikal. Begitu juga dengan bahasa Arab, diantara karakteristiknya yaitu adanya polisemi (*isytirak lafdzhi*) yang merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang unik dan langka dalam bahasa Arab. Meskipun polisemi merupakan fenomena kebahasaan yang juga ada pada mayoritas bahasa di dunia ini. Namun merupakan suatu kesalahan jika mengingkari keberadaannya dalam bahasa Arab serta mencari argumen yang bisa menolaknya. Karena pada realita penggunaannya, banyak ditemukan suatu kata memiliki makna lebih dari satu. Dan bagi sebagian penikmat ilmu *badi'* dalam kajian balaghah, khususnya para ilmuwan modern, polisemi memiliki kedudukan yang tinggi. Jika tidak ada polisemi, maka tidak akan populer istilah *Tauriyah*, *istikhdam* dan *jinnas tam*.¹⁹ Adapun menurut Salwa Muhammad al'awwal karakteristik polisemi diantaranya adalah;

1. Satu kata memiliki bidang makna yang luas.
2. Dasar konstruksi morfologis dari kata yang berpolisemi adalah sama (bersumber dari satu kata saja)
3. Biasanya makna-makna yang lahir dari kata yang berpolisemi memiliki kedekatan dan keterkaitan, atau satu sama lain identik.²⁰

4. Sebab-sebab polisemi

Menurut Ibnu Darsituwaih dan Ibnu Faris ada beberapa sebab utama terjadinya “*isytirak lafdzhi*”, diantaranya adalah perkembangan dialek (*tadakhul*

¹⁵ Ibnu Faris, *ash-shahabi fi fiqhi al-lughah al-Arabiyah wa masa'ilaha wa sunan al-Arab fii Kalamiha*, Darul kutub ilmiyah, Beirut, 207.

¹⁶ Imam Suyuthi, *al-muzhir fii ulum al-Lughah*, 1/369.

¹⁷ Imam Suyuthi, *al-Muzhir fi ulum al-Lughah* 1/384, dan *Asta'labi*, *Shohabi fii fiqhi al-Lughah*, 310.

¹⁸ Ali Abdu al-Wahid Wafi. *Fiqhu al-Lughah* (Kairo: Nahdatu misri litaati wa al-Nasri wa al-Tauzi. 2004), cet. 3, 145.

¹⁹ Emil Badi Yaqub, *Fiqih al-Lughah al-Arabiyah wa khashaishuha*, 179.

²⁰ Salwa Muhammad al'awwal, *Al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar ash-shuruq, 1998), 52.

al-lahjaat), majaz (*isti'arah*), ellipsis (*hadzif*), perkembangan makna (*tathowwur dilali*) yang mengikuti makna umum bagi suatu lafadz, kemudian berubah/berpindah pada makna lain yang meliputi sesuatu dari makna umum tersebut.²¹ Dibawah ini penulis jelaskan secara terperinci tentang sebab adanya polisemi.

a. Perkembangan Dialek

Perkembangan makna polisemi juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan dialek, boleh jadi dialek suatu daerah berbeda arti dengan dialek daerah lain. Penggunaan makna kata yang digunakan antar kabilah mempunyai batasan-batasan makna yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan dialek yang digunakan mempunyai perbedaan makna, walaupun kata yang digunakan sama. Contoh kata “الأسد” secara umum artinya serigala, tetapi dalam kabilah *Hudzail* berarti singa.²²

b. Majas

Menurut pandangan sebagian besar para tokoh, baik dari era klasik maupun modern bahwa pengaruh yang dominan terjadinya polisemi adalah penggunaan majas. Hal ini karena adanya penggunaan makna hakiki (asli) kemudian beralih ke makna *majazi*. Sehingga makna *majazi* bisa dipahami dari sudut pandang balaghah.²³ Artinya, dalam majas sering kali penggunaan satu kata tidak dengan satu arti, tetapi banyak arti. Contoh kata “الأسد” secara umum artinya hewan buas, tetapi secara *majazi* bisa bermakna “keberanian”.²⁴

c. Kaidah Sharaf

Perkembangan polisemi dari sisi kaidah Sharaf dapat melahirkan perbedaan maksud dalam satu kata, menghasilkan persamaan ucapan pada *isim* dan *fa'il*, menghasilkan persamaan dalam bentuk jamak dan *mashdar*, dan sebagainya. Contoh; kata هوى yang berkategori isim dan bisa juga *fi'il*, menurut Fairuz Abadi berarti ميل النفس إلى الشهوة (kecenderungan hawa nafsu).²⁵

d. Bercampurnya bahasa lain

Adapun yang dimaksud dengan ini, yaitu mengambilnya bahasa asli dari bahasa lain melihat kesesuaian bentuk kata dan pengucapannya. Sehingga menjadi satu kata yang mempunyai dua makna yang berbeda. Prosesnya yakni masuknya arti bahasa asing ke dalam bahasa asli, yang sebelumnya memperhatikan 2 point (bentuk kata dan pengucapannya). Contoh kata كلية awalnya, berarti kegiatan belajar mengajar yang ada di kampus tetapi terpengaruh dengan bahasa inggris dimana kata كلية berarti من جزء الجامعة sehingga kata كلية berarti fakultas (college).²⁶

²¹ Imam Suyuthi, *al-Muzhir fi ulum al-Lughah* 1/384, dan Asta'labi, *Shohabi fii fiqhi al-Lughah*, 310.

²² Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif*, (Malang: Lisan Arabi, 2016), 248.

²³ Ahmad Fajar, "Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi Dan Teologis", *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.1 (2020), 36–63.

²⁴ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif*, 284.

²⁵ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif*, 284.

²⁶ Ali Musa Lubis, *Polisemi dalam bahasa Arab, Suatu Kajian Relasi Semantik*. An-Nahdah, Vol. 12 No. 2 Juli – Desember 2018.

e. Perkembangan Bahasa

1). Perkembangan bunyi (*at-tathowur ash-shouti*)

Kadang-kadang bunyi-bunyi asal bagi lafadz tertentu mengalami perubahan, pengurangan atau penambahan sesuai dengan ketentuan perkembangan bunyi bahasa, maka lafadz seperti ini menjadi satu dengan lafadz yang lain sedangkan maknanya berbeda. Contoh lafadz (النخمة) dan (النائمة) karena perkembangan bunyi maka huruf غ diganti dengan ك karena antara kedua huruf tersebut tempat keluarnya berdekatan.²⁷

2). Perkembangan makna (*at-tathowur ad-dilali*)

Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa isytirak (polisemi) dihasilkan dari perkembangan makna (*tathowur dilali*) dengan perkembangan yang dimaknai (*madlul*), contohnya kata “ريشة” dalam bahasa Arab, menunjukkan pada selembur bulu burung, namun sekarang kata “ريشة” menunjukkan alat untuk menulis (pena dari bulu).²⁸ Begitu juga kata “قطار” yang dulu bermakna “kumpulan onta”, namun sekarang bermakna “kereta”.

Sedangkan menurut Tajuddin Nur (2014), sebab terjadinya polisemi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, diantaranya adalah;

- a. Kecepatan melafalkan kata, seperti kata beruang, apakah yang dimaksud nama binatang atau mempunyai uang.
- b. Faktor gramatikal, misalnya kata pemukul dalam bahasa Indonesia bisa berarti “alat untuk memukul” atau berarti “orang yang memukul”. Prefiks استـ dalam bahasa Arab mempunyai makna yang beragam antara lain yaitu:
 1. Bermakna “meminta” seperti pada kata “استغفر”, meminta ampun, “استعان” meminta tolong.
 2. Bermakna “menjadikan” seperti pada kata “استوطن” bermakna menjadikan tanah air.
 3. Bermakna “mentransitifkan” verba seperti pada kata “اشتهلك” menghancurkan.
- c. Faktor leksikal, yang bersumber dari sebuah kata yang mengalami perubahan penggunaan sehingga memperoleh makna baru seperti kata “رأس” kepala adalah bagian tubuh pada manusia atau hewan dari leher ke atas, kini dihubungkan dengan benda tak bernyawa seperti “رأس المسمار” “kepala paku. Kata “أم” ibu, adalah manusia bernyawa ibu dari anak-anak, kini dihubungkan dengan benda tak bernyawa atau tempat seperti “أم القرى” kota Mekah, “أم الكتاب” surat al-fatihah.²⁹

C. Metode Penelitian

²⁷ Ade Nandang, *Fiqih Lughah*, (Bandung: CV Insan Mandiri, 2012)

²⁸ Lihat Dauru al-Kalimat fii Lughah, 125/ Muhammad Nuruddin al-munajjid, al-Isytirak al-Lafdzhi fii Al-Qur’an al-Karim, baina an-Nadhariyah wa at-Tathbiq, Daarul Fikri al-mu’ashiir, Beirut, 47.

²⁹ Tajuddin Nur, Semantik bahasa Arab, pengantar studi ilmu makna., 96-97.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan model analisis isi. Adapun yang menjadi sumber datanya adalah sejumlah kosakata bahasa Arab yang berkaitan dengan anggota tubuh yang diambil dari kamus-kamus bahasa Arab polisemi, seperti, *mu'jam siyaaqi li al-Kalimaat al-Sya'iyah* karya Mahmud Ismail Shinni dan *Mu'jam al-lughah al-Arabiyah al-mu'ashiroh* karya Ahmad Mukhtar Umar. Selanjutnya data penelitian dikumpulkan melalui tabel, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan makna polisemi yang terdapat pada kosakata bahasa Arab yang berkaitan dengan anggota tubuh.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Beberapa kosakata anggota tubuh yang memiliki makna polisemi. Untuk memperjelas makna, penulis sertakan kata tersebut dengan contoh penggunaannya dalam konteks kalimat.

No	Kata	Makna polisemi	Contoh dalam kalimat
1.	سِنَّ	Gigi العظم ينبت في الكفّين	السِّنُّ مِنْ أَعْضَاءِ الْجِسْمِ <i>Gigi</i> merupakan bagian dari anggota tubuh
		Usia, tahun عُمُر	كَمْ سِنَّكَ؟ berapa <i>usiamu</i> ?
2.	أَنْفٌ	Hidung حاسة الشمّ	وَضَعَ الرَّجُلُ الْوَرْدَةَ عَلَى أَنْفِهِ لِيَشُمَّهَا laki-laki itu meletakkan bunga diatas <i>hidungnya</i> agar bisa menciumnya
		Tanpa keinginan semua دون إرادتهم	فَعَلَ الشَّيْءَ رَغْمَ أَنْفِ الْجَمِيعِ Dia (laki-laki) melakukan sesuatu meskipun <i>tanpa keinginan</i> semua
		Menjadi hina صار ذليلا حقيرا	رَغِمَ أَنْفُهُ Dia menjadi hina
		Secara wajar (tidak ada yang membunuhnya) مات موتا طبيعيا ولم يقتله أحد	مَاتَ الرَّجُلُ حَتْفَ أَنْفِهِ Seseorang meninggal secara <i>wajar</i> (tidak ada yang membunuhnya)
		Sombong تَكَبَّرَ	رَفَعَ فُلَانٌ أَنْفَهُ si fulan <i>sombong</i>
3.	عين	Mata حاسة الإبصار	رَأَيْتُهُ بِعَيْنِي Saya melihatnya dengan <i>mataku</i>

Mata-mata الجاسوس	أَرْسَلَ عَيْنَهُ وَرَاءَ الْعَدُوِّ Dia mengutus <u>mata-matanya</u> di belakang musuh
Harta الذهب والفضة	كَمْ تَمْلِكُ مِنَ الْعَيْنِ ؟ Berapa banyak <u>harta</u> yang kau miliki ?
Sumber mata air نبع الماء	شَرَبْنَا مِنَ الْعَيْنِ Kami meminum dari <u>sumber mata air</u>
Sendiri نفسه وذاته	حَضَرَ الْمُدْرِسُ عَيْنُهُ Guru itu hadir <u>sendiri</u>
Penuh perhatian اهتم به	اسْتَمَعَ الطَّالِبُ إِلَى شَرْحِ الْمُدْرِسِ بِعَيْنِ الْأَعْتِبَارِ Siswa itu menyimak penjelasan guru dengan <u>penuh perhatian</u>
Tunai, kontan نقد	اشْتَرَيْتُ مِنْهُ شَيْئًا عَيْنًا بِعَيْنٍ Saya membeli sesuatu darinya secara <u>tunai</u>
Serupa; saya melakukan apa yang dia lakukan padaku فعلت ما فعل بي	جَارَيْتُهُ الْعَيْنَ بِالْعَيْنِ saya membalas kebaikannya dengan <u>hal yang serupa/seimbang</u>
Benar-benar, yang sebenarnya, hakikat حقيقة	رَأَيْتُهُ رَأَى الْعَيْنِ : saya <u>benar-benar</u> melihatnya (kebenaran)
Musnah هدم	أَصْبَحَ الْقَصْرُ أَثْرًا بَعْدَ عَيْنٍ Istana itu telah <u>musnah</u> :
Merasa bahagia فرحت وسرت به	فَرَّتْ عَيْنُ الْأُمِّ بِوَالِدِهَا Ibu <u>merasa bahagia</u> terhadap anaknya
Terkenal, populer مشهور	هُوَ عَيْنٌ فِي قَوْمِهِ Dia <u>terkenal/populer</u> di kalangan kaumnya
Menginginkan yang ada pada orang lain	مَدَّ عَيْنَهُ إِلَى مَا عِنْدَ غَيْرِهِ

		رغب في حق غيره	Dia <u>menginginkan</u> sesuatu yang ada pada orang lain:
4.	لسان	Lisan/lidah	لَا يَنْطِقُ لِسَانُكَ إِلَّا حَيْرٌ <u>Lisan/lidahmu</u> hanya berbicara kebaikan
		Juru bicara المتحدّث	مُحَمَّدٌ هُوَ لِسَانُنَا Muhammad <u>jujur bicara</u> kita
		Argumentasi حجّة	كَانَ لِسَانُهُ مُفْنِعًا <u>Argumentasinya</u> meyakinkan
		Prilaku/tindakan ما دلّ على حالة الشيء	جَاءَ وَلسَانُ حَالِهِ يَدُلُّ عَلَى الْعَضْبِ Dia datang dan <u>tingkah lakunya</u> (<u>perilaku</u> menunjukkan kemarahan.
		Munafik المنافق	فُلَانٌ دُو لِسَانَيْنِ Fulan seorang <u>yang munafik</u>
		Bahasa اللغة	لَا أَعْرِفُ لِسَانَ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ: Saya tidak mengetahui <u>bahasa</u> kaum itu.
5.	رأس	Kepala الجزء الأعلى من الجسم فيه العينان والأذنان والأنف والفم	رَفَعَ رَأْسَهُ Dia mengangkat <u>kepalanya</u>
		Ekor أفراد	عِنْدَهُ عِشْرُونَ رَأْسًا مِنَ الضَّأْنِ Dia memiliki 20 <u>ekor</u> domba
		Tahun baru سنة جديدة ، بداية وأول	مُحَرَّمٌ هُوَ رَأْسُ السَّنَةِ الْهِجْرِيَّةِ Muharram adalah <u>tahun baru</u> hijriyah
		Pemimpin رئيس وزعيم	جَاءَ رَأْسُ الْقَوْمِ Telah datang <u>pemimpin</u> kaum
		ilmu tertinggi, puncak أعلى مراتب	رَأْسُ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللَّهِ <u>Hikmah (ilmu)</u> tertinggi adalah takut pada Allah
		Tempat lahir مكان ولد فيه	أَيْنَ مَسَقَطُ رَأْسِكَ Dimana <u>tempat lahirmu</u> ?

6.	يَدٌ	Tangan العضو من الجسد	أَكْتُبُ بِيَدِي الْيُمْنَى Saya menulis dengan <u>tangan</u> kanan
		Pertolongan/kuasa/kekuatan قُوَّةٌ وَقُدْرَةٌ	يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ Pertolongan/kuasa/kekuatan Allah ada pada kebersamaan
		keutamaan/kebaikan فَضْلٌ وَإِحْسَانٌ	لَكَ يَدٌ عَلَيَّ Kau memiliki <u>keutamaan/kebaikan</u> padaku
		kuasa/kehendak مَشِيئَةٌ	أَلْأَمْرُ بِيَدِ اللَّهِ Segala perkara atas <u>kuasa/kehendak</u> Allah
		(kontan (tunai حَاضِرًا بِحَاضِرٍ مِنْ غَيْرِ أَجَلٍ أَوْ تَأْخِيرٍ	أَشْتَرِي الشَّيْءَ يَدًا بِيَدٍ Saya membeli sesuatu dengan <u>kontan (tunai)</u>
		Pemberi الذِّي يَعْطِي	أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى Pemberi lebih baik daripada <u>penerima</u>
		bimbingan عَلْمٌ	تَخْرَجُ عَلَى يَدِ الْعَالِمِ كَثِيرٍ مِنَ الطُّلَابِ Banyak mahasiswa yang lulus atas <u>bimbingan</u> ilmuwan
		Pencuri لِصٍّ	فُلَانٌ طَوْبِيلُ الْيَدِ Fulan adalah seorang <u>pencuri</u> :
7.	قلب	Hati فُؤَادٌ	الْقَلْبُ جُزْءٌ مِنَ الْجِسْمِ <u>Hati</u> bagian dari anggota tubuh
		Dalam/tengah وَسْطُهُ وَدَاخِلُهُ	دَخَلَ النَّاسُ فِي قَلْبِ الْبَيْتِ Orang-orang masuk ke <u>dalam</u> rumah
		Surat yasin سُورَةٌ	قَرَأْتُ قَلْبَ الْقُرْآنِ Saya membaca <u>surat Yasin</u>
8.	صدر	Dada الجزء الأعلى من الجسم	أَصَابَتْهُ الرِّصَاصَةُ فِي صَدْرِهِ Dia terkena peluru dibagian <u>adanya</u>

		Awal/permulaan أول وبداية	قَرَأْتُ صَدْرَ الْجُرَيْدَةِ saya membaca <u>awal/permulaan</u> koran;
		Pemimpin رئيس	كَانَ أَبُو سُفْيَانَ صَدْرًا لِقُرَيْشٍ Abu Sufyan merupakan <u>pemimpin</u> bagi quraisy
		Hati قلب	أَخْفَى مَا فِي صَدْرِهِ Dia menyembunyikan apa yang ada dalam <u>hatinya</u>
9.	ثَدْيٍ	Payudara نهد	الْمُتَوَكِّلُ كَالطِّفْلِ، لَا يَعْرِفُ شَيْئًا يَأْوِي إِلَيْهِ إِلَّا نُدْيَ أُمِّهِ، كَذَلِكَ الْمُتَوَكِّلُ لَا يَهْتَدِي إِلَّا إِلَى رَبِّهِ تَعَالَى Orang yang bertawakal seperti bayi, ia tidak tahu sesuatu yang bisa ia tuju kecuali <u>payudara</u> ibunya, begitu juga orang yang bertawakkal, ia tidak tahu arah yang ia tuju kecuali hanya kepada Tuhannya (Hamdun Al-Qishar
		berjuang dan berkorban البذل والعطاء	ارْتَضَعَ فَلَانٌ ثَدْيَ الْكُرْمِ Fulan orang yang <u>berjuang dan</u> <u>berkorban</u>
		Penjagaan diri dari memperoleh harta dengan (cara yang buruk (korupsi صيانة النفس عن خسيس مكاسب الأموال	بِحُجُوعِ الْحَرَّةِ وَلَا تَأْكُلُ بِثَدْيِهَا Penjagaan diri dari memperoleh harta dengan cara yang buruk (korupsi)
9.	وجه	Wajah; Tempat/bagian dari kepala yang terdapat dua mata, hidung dan mulut الموضوع من الرأس الذي به العينان والأنف والفم	عَسَلَ الْمُصَلِّي وَجْهَهُ Orang yang shalat membasuh <u>wajah/mukanya</u>
		Awal/permulaan أول	جَاءَ الْمُسَافِرُ فِي وَجْهِ النَّهَارِ Musafir itu datang <u>diawal</u> siang
		Menyerahkan diri انقاد	أَسَلَمَ الرَّجُلُ وَجْهَهُ لِلَّهِ Orang itu menyerahkan <u>dirinya</u> pada Allah

		Tidak merasa hina لم يتذلل	حَفِظَ فُلَانٌ مَاءَ وَجْهِهِ <i>Fulan tidak merasa hina</i>
		Hak حق	بِأَيِّ وَجْهِ أَحَذَتْ هَذَا الْمَالَ Apa <i>hak</i> mu mengambil harta ini ?
		Sebenarnya حقيقتها	أَتَى بِالشَّهَادَةِ عَلَى وَجْهِهَا Dia memberikan kesaksian dengan <i>sebenarnya</i>
		Sama sekali أبدا	هَذِهِ لَيْسَتْ مُشْكِلَةً عَلَى وَجْهِ الْإِطْلَاقِ Ini <i>sama sekali</i> bukanlah masalah
		Zat ذات	كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَ اللَّهِ Segala sesuatu akan binasa kecuali <i>zat</i> Allah
		Murtad ارتد	انْقَلَبَ الرَّجُلُ عَلَى وَجْهِهِ <i>Orang itu murtad</i>
		Persamaan جانب شبهه	لَا يُوجَدُ وَجْهُ شَيْءٍ بَيْنَ كَلَامِي وَكَلَامِكَ Tidak ada <i>persamaan</i> antara ucapanmu dan ucapanmu:
10.	رَقَبَةٌ	Leher عمق	رَقَبَةُ فُلَانٍ طَوِيلٌ <i>Leher</i> si Fulan Panjang
		hamba sahaya/budak عبدا	أَعْتَقَ الْمُسْلِمُ رَقَبَةً Seorang muslim membebaskan <i>hamba sahaya/budak</i>
		Menyelamatkan dari kematian أنقذه من الموت	أَعْتَقَ اللَّهُ رَقَبَةَ رَجُلٍ Allah menyelamatkan seseorang dari kematian
		Jiwa/orang نفسا	قَتَلَ الْمُجْرِمُ رَقَبَةً Pelaku kriminal itu membunuh <i>jiwa/orang</i> .
11.	رِجْلٌ	Kaki عضو من أعضاء الجسم	انْكَسَرَتْ رِجْلُ الْأَعْبِ <i>kaki</i> pemain itu patah
		Tentara/pasukan	هَجَمَ الْقَائِدُ عَلَى الْبَلَدِ بِرِجْلِهِ Dia menyerang kota dengan <i>pasukannya</i>

		جيش	komandan menyerang suatu negara dengan <u>tentaranya</u>
12.	ظهر	Punggung, Pundak عاطق، عكس بطن	نَامَ الطِّفْلُ عَلَى ظَهْرِ أَبِيهِ Anak itu tidur di <u>punggung</u> bapaknya
		Hafal diluar kepala حفظ	قَرَأْتُ الْقَصِيدَةَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ Saya membaca puisi itu <u>di luar kepala (hafal)</u>
		Dia melihat dengan teliti أنعم فيه النظر ودقّ	قَلَّبَ الْأَمْرَ ظَهْرًا لِبَطْنٍ Dia melihat dengan teliti
		Sikap permusuhan أظهر له العداوة	قَلَّبَ لَهُ ظَهْرَ الْمَجْرَنِ Dia menunjukkan <u>sikap permusuhan</u>
13.	قَدَمٌ	Telapak kaki الجزء من الرجل الذي يلتصق بالأرض ويلامسها	عَثْرَةُ الْقَدَمِ أَسْلَمٌ مِنْ عَثْرَةِ اللِّسَانِ Tergelincirnya <u>kaki</u> lebih selamat dari tergelincirnya lisan (Pepatah Arab)
		maafkanlah, abaikan dan berpalinglah darinya. أعف عنه، أهمله وأعرض عنه	بَعْدَ رَحِيلِهَا دُونَ سَبَبٍ إِجْعَلْهَا عَلَى قَدَمَيْكَ Setelah kepergiannya tanpa sebab, <u>maafkanlah, abaikan dan berpalinglah darinya</u>
		semoga Allah menguatkan hatinya قَوِّي قلبه	فَقَدَ فُلَانٌ مَالَهُ ثَبَّتَ اللَّهُ قَدَمَهُ Fulan telah kehilangan hartanya, <u>semoga Allah menguatkan hatinya</u>
		melakukan kesalahan أخطأ، انحرف عن الصواب	فُلَانٌ زَلَّتْ بِهِ الْقَدَمُ Fulan <u>melakukan kesalahan</u>
		dengan sama (tidak membedakan satu dengan (yang lain بالتساوي، دون تفصيل أحد على غيره	عَامِلِ النَّاسِ عَلَى قَدَمِ الْمُسَاوَةِ Perlakukan orang lain dengan <u>sama (tidak membedakan satu dengan yang lain</u>
		dengan segala kekuatan بكل قوّة	اعْمَلْ عَلَى قَدَمِ وَسَاقِ Bekerjalah <u>dengan segala kekuatan</u>

	<p>dari pangkal kaki sampai ujung rambut (semuanya secara sempurna)</p> <p>جميعه، بصورة شاملة</p>	<p>أَحَبَّ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ مِنْ أَحْمَصِ الْقَدَمِ إِلَى قُمَّةِ الرَّأْسِ</p> <p>Laki-laki itu mencintai istrinya dari <u>pangkal kaki sampai ujung rambut</u> (semuanya secara sempurna)</p>
	<p>mulai bekerja</p> <p>بدأ فيه</p>	<p>الْعَامِلُ وَضَعَ قَدَمَهُ فِي الْعَمَلِ بَعْدَ عَطَلَةٍ طَوِيلَةٍ.</p> <p>Pekerja itu <u>mulai bekerja</u> setelah libur Panjang</p>
	<p>bangkit dari keterpurukan</p> <p>قوي بعد ضعف، نهض</p>	<p>وَقَفَّ الرَّجُلُ عَلَى قَدَمَيْهِ بَعْدَ مَوْتِ أَبِيهِ</p> <p>Laki-laki itu <u>bangkit dari keterpurukan</u> pasca kematian bapaknya</p>
	<p>Amal soleh, Kedudukan yang tinggi</p> <p>عمل طيب وسابقة حسنة</p>	<p>لِهَذَا الْمُسْلِمِ قَدَمٌ صِدْقٍ فِي الْحَيْرِ</p> <p>Orang Islam memiliki <u>kedudukan yang tinggi</u> dalam kebaikan. .</p>
	<p>30 CM</p> <p>وحدة قياس طولها ثلاثون سنتمترا</p>	<p>ارْتَفَعَ الْبِنَاءُ نَحْوَ قَدَمٍ</p> <p>Bangunan itu tingginya mencapai <u>30 CM</u></p>

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini. Beberapa kosakata dari anggota tubuh dalam bahasa Arab memiliki makna polisemi (yaitu lebih dari satu makna), diantaranya adalah;

- 1). سنّ bermakna gigi, usia.
- 2). أنف bermakna; hidung, tanpa keinginan, hina, wajar, sombong.
- 3). عين bermakna; mata, mata-mata, harta, sumber mata air, sendiri, penuh perhatian, tunai, serupa/seimbang, yang sebenarnya, musnah, bahagia, populer, iri.
- 4). لسان bermakna; lisan, jubir, argumentasi, perilaku, munafik, bahasa.
- 5). رأس bermakna; kepala, ekor, tahun baru, pemimpin, ilmu, tempat kelahiran.
- 6). يد bermakna; tangan, pertolongan, kebaikan, kehendak, tunai, pemberi, penerima, bimbingan.
- 7). قلب bermakna: hati, dalam, surat Yasin,
- 8). صدر bermakna: dada, permulaan, pemimpin, hati.

- 9). ثدي bermakna; payudara, berjuang, berkorban, Penjagaan diri dari memperoleh harta dengan cara yang buruk,
- 10). وجه bermakna: wajah, awal, diri, tidak merasa hina, hak, sebenarnya, sama sekali, zat, murtad, persamaan,
- 11). رقبة bermakna: leher, budak, jiwa/seseorang,
- 12). رجل bermakna: kaki, tantara,
- 13). ظهر bermakna: punggung, hafal, teliti, sikap permusuhan,
- 14). قدم: telapak kaki, maafkanlah, abaikan dan berpalinglah darinya, semoga Allah kuatkan hatinya, melakukan kesalahan, sama, segala kekuatan, sempurna, mulai bekerja, bangkit dari keterpurukan, kedudukan tinggi, 30 CM. Semua makna ini akan bisa dipahami jika digunakan dalam konteks kalimat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995
- Abdul Halim Muhammad Qunbus, *Mu'jam al-Alfadzh al-Musytarakah Fii al-Lughah al-Arabiyah*, Beirut: Maktabah Lebanon, 1976.
- Abdul Karim Mujahid, *al-Dilalah al-Lughawiyah 'inda al-Arab*, Daar al-dhiya Li an-Nasr wa al-Tauzi, tt
- Ade Nandang, *Fiqih Lughah*, Bandung: CV Insan Mandiri 2012.
- Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-lughah al-Arabiyah al-Mu'ashiroh*,. Kairo: Aalim al-Kutub. 2008.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif cet ke 4, 1997.
- Ali Abdu al-Wahid Wafi. *Fiqhu al-Lughah*, Kairo; *Nahdatu misri litaati wa al-Nasri wa al-Tauzi*. 2004.
- Ali Musa Lubis, *Polisemi dalam bahasa Arab, Suatu Kajian Relasi Semantik*. An-Nahdah, Vol. 12 No. 2 Juli – Desember 2018.
- Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta; Pusat Bahasa, 2008
- Emil Badi Yaqub, *Fiqih al-Lughah al-Arabiyah wa khashaishuha* (Beirut: Dâr al-Tsaqâfah al- Islâmiyah). Tt

- Fajar, Ahmad, 'Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi Dan Teologis', *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.1 (2020), 36–63
- Ibnu Faris, *ash-shahabi fi fiqhi al-lughah al-Arabiyah wa masa'iliha wa sunan al-Arab fii Kalamih*, Darul kutub ilmiyah, Beirut: tt
- Jalaluddin Suyuthi, *Al-Muzhir fii Ulum al-Lughah wa Anwa'ih*, Shohib al-Maktabah al-Azhari, tt.
- Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Mahmud Ismail Shinni, *Mu'jam Siyaaqi li al-Kalimat asy-Syai'ah*, Beirut: Maktabah Libnan, 1991.
- Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab, Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab, Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif*. Lisan arabi, Cet 1, Malang 2016.
- Muhammad Abdul Jawwad, *Syajaru ad-durr Fii Tadakhuli al-Kalaam bi al-Ma'ani al-Mukhtalifah*
- Muhammad Nuruddin al-munajjid, *al-Isytirak al-Lafdzi fii Al-Qur'an al-Karim, baina an-Nadhariyah wa at-Tathbiq*, Beirut: Daarul Fikri al-mu'ashiir, tt
- Peter Matthews, *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*, Oxford: Oxford University Press. 1997.
- Ramadhan Abdul Tawwab, *Ushuulun Fii Fiqhi Al-Lughah*, Kairo: asy-syirkah ad-dauliyyah li-athiba'ah, 1999
- Saida Gani & Berti Arsyad, Fenomena *al-istirak al-lafzi* dalam Al-Qur'an. 'A Jamiy, *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab UGM*, Volume 06, No. 1. Juni 2017.
- Salwa Muhammad al'awwal, *Al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Dar ash-shuruq, 1998
- Tajuddin Nur, *Semantik bahasa Arab, Pengantar Studi Ilmu Makna*, Bandung: CV. Semiotika, 2014
- Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Verhaar. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004

Kalamuna